
ANALISIS FAKTOR RISIKO PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) UNTUK PENANGANAN KEMISKINAN EKSTRIM (PKE) DESA KLUWIH KEC BANDAR KAB BATANG**Neni Pujiarti ¹, Agus Susanto ²**^{1,2}Jurusan Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102

Email : nenipujiarti75@gmail.com**Abstrak**

Menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Program Bantuan Stimulant Perumahan Swadaya (BSPS) merupakan bantuan bagi masyarakat berpenghasilan rendah sebagai penerima bantuan dengan pengembangan potensi keswadayaan masyarakat melalui rehabilitasi rumah tidak layak huni. Manajemen risiko menurut Flanagan dan Norman (1993) merupakan cara mengidentifikasi seluruh risiko dalam suatu proyek atau bisnis sehingga dapat diambil sebuah keputusan bagaimana mengelola dan merespon risiko tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang terjadi serta menganalisis frekuensi variable risiko untuk mengetahui potensi kemunculan risiko pada Program BSPS Penanganan Kemiskinan Ekstrim di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode risk assessment kualitatif. Pengumpulan data yakni dengan wawancara dan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan 25 risiko yang bersumber dari 5 sumber risiko. Kategori risiko tertinggi (very high) adalah risiko cuaca yang sering hujan dengan angka indeks probabilitas 5,00 dimana risiko ini dalam tingkat sangat besar artinya kemungkinan risiko sangat besar. Mayoritas risiko dari 26 faktor risiko menunjukkan kategori very low dan low sehingga dapat disimpulkan bahwa program BSPS mempunyai risiko sangat kecil dan program dapat berjalan semestinya.

Kata Kunci : BSPS, Risiko, Rumah layak huni,, Metode Kualitatif**Abstrak**

According to Law No. 4 of 1992 on Housing and Settlements, a house is a building that serves as a place to live or shelter and a means of family development. The Self-Help Housing Stimulant Assistance Program (BSPS) is assistance for low-income people as beneficiaries by developing the potential of community self-help through the rehabilitation of uninhabitable houses. Risk management according to Flanagan and Norman (1993) is a way of identifying all risks in a project or business so that a decision can be made on how to manage and respond to these risks. The purpose of this study is to determine the risk factors that occur and analyze the frequency of risk variables to determine the potential for risk occurrence in the BSPS Program for Extreme Poverty Handling in Kluwih Village, Bandar Subdistrict, Batang Regency. This research uses a quantitative method. Data were collected through interviews and questionnaires. The results of this study showed 25 risks originating from 5 sources of risk. The highest risk category (very high) is the risk of frequent rainy weather with a probability index number of 5.00 where this risk is at a very large level, meaning that the possibility of risk is very large. The majority of risks from 26 risk factors showed very low and low categories, so it can be concluded that the BSPS program has very little risk and the program can run properly.

Keywords: BSPS, Risk, Livable House, Qualitative Method

1. PENDAHULUAN

Menurut UU no. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, rumah adalah sarana untuk membina keluarga dan tempat tinggal. Salah satu hak dasar bagi setiap orang untuk bertahan hidup dan menikmati kehidupan yang bermartabat, damai, aman dan nyaman tertera pada Pasal 28 H ayat 1 Amandemen UUD 1945 yaitu perumahan dan pemukiman.

Dalam mewujudkan sasaran tersebut maka pemerintah membantu masyarakat agar kualitas tempat tinggal dan pemukiman dapat meningkat. Pemerintah melalui Kementerian Perumahan Rakyat telah mengeluarkan berbagai kebijakan melalui program-program penyediaan perumahan dan perbaikan sarana dan prasarana pemukiman. Salah satu kebijakannya yaitu dengan pengembangan potensi keswadayaan masyarakat melalui rehabilitasi rumah tidak layak huni yang diatur dalam peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat (Permen PUPR) No. 13-PRT/M2016 tentang Bantuan Stimulan Rumah Swadaya (BSPS) bagi MBR, sehingga sebagai upaya untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan rumah yang layak di Indonesia.

Bentuk keswadayaan masyarakat meliputi tabungan bahan material bangunan, tabungan finansial, hasil panen ataupun hasil ternak serta gotong royong. Program BSPS dilaksanakan berbasis pemberdayaan masyarakat tetapi dalam teknis pelaksanaan perlu panduan pelaksanaan teknis yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Panduan teknis ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan BSPS sehingga dapat efektif dan efisien. Kegiatan BSPS juga mendukung beberapa program lainnya seperti Program Sejuta Rumah (PSR), Program Kota Tanpa Kumuh (kotaku), program padat karya, program nasional seperti penanganan stunting, Kawasan Pedesaan Prioritas Nasional (KPPN) dan lain lain.

Dalam setiap proyek terdapat manajemen risiko. Manajemen risiko menurut Flanagan dan Norman (1993) merupakan cara untuk mengidentifikasi dan mengukur seluruh risiko dalam suatu proyek atau bisnis sehingga dapat diambil sebuah keputusan bagaimana mengelola dan merespon risiko tersebut.

Risiko proyek merupakan suatu kejadian atau kondisi yang tidak terduga dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif pada tujuan

proyek atau suatu kesempatan keterbukaan terjadinya peristiwa baik yang tidak diinginkan maupun yang menguntungkan dan mempengaruhi tujuan proyek. (Lepar, F. R., Mandagi, R. J., & Lumeno, S. S. 2018). Secara umum risiko dikaitkan dengan kemungkinan (probabilitas) terjadinya peristiwa diluar yang diharapkan (Soeharto, 1995).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor risiko yang terjadi serta menganalisis frekuensi variable risiko (*risk frequency*) untuk mengetahui potensi kemunculan risiko pada Program Bantuan Stimulant Perumahan Swadaya (BSPS) untuk Penanganan Kemiskinan Ekstrim (PKE) di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. (Ariska, T. Y., Mubarak, M., & Husin, S., 2022)

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *risk assessment* kualitatif dengan melakukan interview kepada responden menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner penelitian berisi identifikasi risiko yang didapatkan dari beberapa referensi terdahulu, penilaian risiko, pengendalian risiko dan usulan untuk perbaikan terhadap risiko yang ada. Responden untuk penelitian ini adalah para penerima bantuan, Fasilitator Lapangan dan Koordinator kabupaten. Karena jumlah penerima bantuan yang sangat banyak dan peneliti mempunyai keterbatasan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang dapat mewakili untuk menjadi responden berjumlah 45 orang. Pengumpulan data dengan wawancara dan kuisisioner untuk menentukan risiko yang terjadi.

2.1 Pengumpulan data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti pertama kali baik melalui bukti pribadi, daftar pertanyaan yang diajukan maupun kuesioner. Data primer diibaratkan layaknya data mentah Lokasi penelitian berada di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara tatap muka dan pengisian kuisisioner.

2.2 Analisis Data

Tahapan analisis data yang dilakukan adalah :

1. Identifikasi Resiko dilakukan dengan menyusun list/ daftar kejadian risiko yang terjadi pada pelaksanaan proyek. Selanjutnya dilakukan survei ke masing-masing responden untuk memilih kejadian risiko. Dalam mengidentifikasi risiko perlu memperhatikan sumber risiko, penyebab risiko, perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal, sumber daya dan konsekuensi (ISO31000, 2018)

2. Penilaian Risiko dilakukan dengan menyusun kuesioner hasil survei yang berisikan rentang nilai frekuensi kejadian risiko. Dalam kegiatan ini tujuannya untuk mengetahui nilai pada risiko, Kuantifikasi risiko ini dilakukan dengan menyatakan dua dimensi risiko, yaitu kemungkinan dan dampak, dalam bentuk angka yang dapat diperbandingkan. Berikut ini parameter untuk frekuensi kemungkinan risiko tersebut akan terjadi. .

Tabel 1
Kriteria Kemungkinan Risiko

KRITERIA DAMPAK RISIKO			
Index	Dampak	Deskripsi	Dampak terhadap sasaran strategis dan kinerja (kualitatif)
5	Catastrophic	Sangat Besar	Tidak tercapainya sasaran dan terjadinya kegagalan mencapai kinerja
4	Significant	Besar	Tertundanya pencapaian sasaran sangat signifikan dan pencapaian kinerja jauh di bawah target
3	Moderate	Sedang	Tertundanya pencapaian sasaran cukup besar dan pencapaian kinerja jauh di bawah target

2	Minor	Kecil	Tidak tercapainya sasaran dan kinerja hanya sedikit di bawah target
1	Insignifikan	Sangat kecil	Hanya berdampak sangat kecil terhadap tidak tercapainya sasaran dan target kinerja masih mampu dicapai

Tabel 2
Kriteria Probabilitas Risiko

KRITERIA PROBABILITAS RISIKO			
Index	Probabilitas	Deskripsi	Persentase (%)
5	Sangat Besar	Sangat mungkin terjadi	>80%
4	Besar	Kemungkinan besar terjadi	60% < p < 80%
3	Sedang	Sama kemungkinannya antara terjadi dan tidak terjadi	40% > p > 60%
2	Kecil	Kemungkinan kecil terjadi	10% > p > 40%
1	Sangat kecil	Cenderung tidak mungkin terjadi	<10%

2.3 Evaluasi Resiko

Tahap evaluasi resiko dilakukan berdasarkan matriks evaluasi resiko, ada 5 kategori resiko dari mulai very low, low, medium, high dan very high .

$$R = D \times F \tag{1}$$

(1) dengan
R = Resko
D = Dampak
F = Frekuensi
D dan F di rentang antara 1 sampai 5 maka akan mendapat nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 25.

Tabel 3
Penggolongan Kategori Resiko

Kategori Resiko	R
Very Low	1,00 - 5,00
Low	5,01 - 10,00
Medium	10,01 - 15,00
High	15,01 - 20,00
Very High	20,01 - 25,00

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Resiko

Identifikasi dilakukan dengan menyusun daftar kejadian risiko dan melakukan wawancara kepada responden. Berikut ini hasil identifikasi risiko yang terjadi.

Tabel 4

Faktor Resiko Program BSPS PKE

No	Faktor Resiko Program BSPS PKE Tahap Perencanaan	Kode
1	Penjelasan mengenai BSPS belum mengena ke penerima bantuan	R1
No	Faktor Resiko Program BSPS PKE Tahap Perencanaan	Kode
2	Identifikasi kebutuhan material harus selalu didampingi	R2
3	Identitas masyarakat belum lengkap	R3

No	Faktor Resiko Program BSPS PKE Tahap Pelaksanaan	Kode
1	Kendala medan saat pengiriman material	R4
2	Penerapan hari baik	R5
3	Sulit untuk menumbuhkan gotong royong	R6
4	Tidak ada pelatihan tukang	R7
5	Kekurangan tukang dan progress terhambat	R8
6	Pencairan upah jauh dari desa ke bank penyalur	R9
7	Sulit menerapkan aspek pentingnya sanitasi	R10
8	Waktu penyerahan berkas dan waktu transaksi keuangan (OB dan upah tukang) terlalu lama	R11
9	Adanya perbaikan SK, maka ada beberapa penerima yang belum bisa proses transaksi dan menunggu SK baru	R12
10	Kurangnya Swadaya dari Penerima Bantuan	R13
11	SDM kurang karena penerima bantuan sudah lansia	R14
12	Kepala Keluarga yang sedang pergi kerja atau merantau	R15
13	Keluarga penerima bantuan meninggal dunia	R16
14	Penerima bantuan melahirkan	R17

15	Pengiriman bahan bangunan yang lama	R18
16	Pengerjaan RAB yang kurang cocok	R19
17	Kesalahan pemasangan/spek dari material	R20
18	Komunikasi kurang lancar antara penerima, pendamping, dan pemerintah desa	R21
19	Komunikasi antara organisasi petugas kurang	R22
20	Kontrak / Kegiatan program pendek hanya 4 bulan	R23

No	Faktor Resiko Program BSPS PKE Tahap Pelaksanaan	Kode
21	Cuaca yang sering hujan	R24
22	Daerah perbukitan	R25

Berdasarkan hasil survei diperoleh 25 identifikasi risiko dengan 5 sumber risiko. Adapun daftar identifikasi risiko ditunjukkan dalam tabel

Tabel 5
Sumber Faktor Risiko

No	Faktor Risiko	Sub Faktor
1	Risiko Alam	Cuaca yang sering hujan Daerah perbukitan
2	Risiko Sumber Daya	Penjelasan mengenai BSPS kurang mengena ke penerima bantuan Identifikasi kebutuhan material harus selalu didampingi Kendala medan saat pengiriman material Sulit untuk menumbuhkan gotong royong Tidak ada pelatihan tukang Kekurangan tukang dan progress terhambat Pencairan upah jauh dari desa ke bank penyalur SDM kurang karena penerima bantuan sudah lansia Kepala Keluarga yang sedang pergi kerja atau merantau Penerima bantuan meninggal dunia Penerima bantuan melahirkan Pengiriman bahan bangunan yang lama

		Pengerjaan RAB yang kurang cocok	R7	4,33	1,95	8,44
		Kesalahan pemasangan/spek dari material	R8	2,56	2,26	5,78
		Komunikasi kurang lancar antara penerima, pendamping, dan pemerintah desa	R9	5,00	3,09	15,44
		Komunikasi antara organisasi petugas kurang	R10	3,78	2,68	10,11
		Sulit menerapkan aspek pentingnya sanitasi	R11	4,11	1,78	7,33
			R12	4,33	1,79	7,78
			R13	3,33	3,13	10,44
			R14	1,22	3,27	4,00
			R15	0,89	3,00	2,67
			R16	0,33	3,33	1,11
			R17	0,33	3,67	1,22

No	Faktor Risiko	Sub Faktor
		Penerapan hari baik
		Pencairan upah jauh dari desa ke bank penyalur
		Waktu penyerahan berkas dan waktu transaksi keuangan (OB dan upah tukang) terlalu lama
3	Risiko Waktu	Adanya perbaikan SK, maka ada beberapa penerima yang belum bisa proses transaksi dan menunggu SK baru
		Kontrak / Kegiatan program pendek hanya 4 bulan
4	Risiko Finansial	Kurangnya swadaya dari penerima bantuan
5	Risiko Admin istrasi	Identitas masyarakat belum lengkap

3.2 Analisis Resiko

Daftar resiko yang sudah diidentifikasi selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut berdasarkan dari frekuensi dan dampak yang ditimbulkan penilaian ini mengacu kepada ISO 31000. Berikut ini penilaian yang dilakukan dalam analisa resiko berikut:

Tabel 6
Penilaian Resiko Program BSPS PKE

Kode	Index Probabilitas (F)	Dampak (D)	Resiko (R) R = F x D
R1	2,44	2,09	5,11
R2	4,00	3,08	12,33
R3	1,78	2,25	4,00
R4	4,33	3,23	14,00
R5	4,33	2,90	12,56
R6	3,56	2,31	8,22

Kode	Index Probabilitas (F)	Dampak (D)	Resiko (R) R = F x D
R18	2,11	2,05	4,33
R19	2,00	1,83	3,67
R20	2,44	1,73	4,22
R21	3,78	2,12	8,00
R22	2,67	2,25	6,00
R23	4,22	2,76	11,67
R24	5,00	4,20	21,00
R25	5,00	4,18	20,89

3.3 Evaluasi Resiko

Tahap terakhir dalam penilaian resiko adalah evaluasi resiko. Dalam tahap ini menggunakan matriks resiko ini mengacu kepada ISO 31000. Dimana setelah dilakukan penilaian resiko sebelumnya nilai tersebut di kelompokkan dalam matriks dan dibedakan kedalam 5 risk level yakni *Very low*, *Low*, *Medium*, *High* dan *Very High*. Berikut ini pengelompokan yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 7

Evaluasi Resiko Program BSPS PKE

Faktor Risiko	Kode	Nilai resiko	Kategori
Penjelasan mengenai BSPS kurang mengena ke penerima bantuan	R1	5,11	<i>Low</i>
Identifikasi kebutuhan material harus selalu didampingi	R2	12,33	<i>Medium</i>
Identitas masyarakat belum lengkap	R3	4,00	<i>Very Low</i>
Kendala medan saat pengiriman material	R4	14,00	<i>Medium</i>
Penerapan hari baik	R5	12,56	<i>Medium</i>

Faktor Risiko	Kode	Nilai resiko	Kategori
Sulit untuk menumbuhkan gotong royong	R6	8,22	Low
Tidak ada pelatihan tukang	R7	8,44	Low
Kekurangan tukang dan progress terhambat	R8	5,78	Low
Pencairan upah jauh dari desa ke bank penyalur	R9	15,44	High
Sulit menerapkan aspek pentingnya sanitasi	R10	10,11	Medium
Waktu penyerahan berkas dan waktu transaksi keuangan (OB dan upah tukang) terlalu lama sedangkan toko bangunan dan tukang harus segera dibayarkan.	R11	7,33	Low
Adanya perbaikan SK, maka ada beberapa penerima yang belum bisa proses transaksi dan menunggu SK baru	R12	7,78	Low
Kurangnya Swadaya dari Penerima Bantuan	R13	10,44	Medium
SDM kurang karena penerima bantuan sudah lansia	R14	4,00	Very Low
Kepala Keluarga yang sedang pergi kerja atau merantau	R15	2,67	Very Low
Penerima bantuan meninggal dunia	R16	1,11	Very Low
Penerima bantuan melahirkan	R17	1,22	Very Low
Pengiriman bahan bangunan yang lama	R18	4,33	Very Low
Pengerjaan RAB yang kurang cocok	R19	3,67	Very Low
Kesalahan pemasangan/spek dari material	R20	4,22	Very Low
Komunikasi kurang lancar antara penerima, pendamping, dan pemerintah desa	R21	8,00	Low
Komunikasi antara organisasi petugas kurang	R22	6,00	Low
Kontrak / Kegiatan program pendek hanya 4 bulan	R23	11,67	Medium
Cuaca yang sering hujan	R24	21,00	Very High
Daerah perbukitan	R25	20,89	High

Dari tabel diatas mengenai hasil Analisa risiko dapat diuraikan bahwa :

1. Risiko penjelasan mengenai BSPS kurang mengenai ke penerima bantuan timbul karena usia yang sudah lansia menunjukkan hasil diangka 2,44 yang dimana risiko ini dalam tingkat *kecil* artinya risiko kemungkina kecil terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua* .Dalam hal ini berrati penjelasan mengenai BSPS kurang mengenai ke penerima bantuan berada pada tangka *minor*.
2. Risiko identifikasi kebutuhan material harus selalu didampingi kemungkinan terjadi menunjukkan hasil angka 4 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya kemungkinan besar risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *ketiga*. Dalam hal ini risiko identifikasi kebutuhan material harus selalu didampngi yang terjadi berada pada tingkat *moderate*.
3. Risiko Identitas masyarakat belum lengkap kemungkinan terjadi menunjukkan hasil angka 1,78 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat kecil* artinya risiko kemungkinan sangat kecil terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko identifikasi masyarakat belum lengkap berada pada tingkat *minor*.
4. Risiko Kendala medan saat pengiriman material kemungkinan terjadi menunjukkan hasil 4,33 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya kemungkinan besar risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *ketiga*. Dalam

- hal ini risiko kendala medan saat pengiriman material berada pada tingkat *moderate*.
5. Risiko Penerapan hari baik kemungkinan terjadi menunjukkan hasil angka 4,33 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya kemungkinan besar risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko penerapan hari baik berada pada tingkat *minore*.
 6. Risiko Kelompok sulit untuk menumbuhkan gotong royong kemungkinan terjadi menunjukkan hasil angka 3,56 dimana risiko ini dalam tingkat *sedang* artinya risiko bisa terjadi atau bisa tidak terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua* Dalam hal ini risiko kelompok sulit untuk menumbuhkan gotong royong berada pada tingkat *minore*.
 7. Risiko tidak pelatihan tukang kemungkinan terjadi menunjukkan hasil angka 4,33 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya kemungkinan besar risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kesatu*. Dalam hal ini risiko tidak ada pelatihan tukang berada pada tingkat *insignificant*.
 8. Risiko kekurangan tukang dan progress terhambat kemungkinan terjadi menunjukkan angka 2,56 dimana risiko ini dalam tingkat *kecil* artinya kemungkina kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko kekurangan tukang dan progress terhambat berada pada tingkat *Minor*.
 9. Risiko pencairan upah yang jauh dari desa ke bank penyalur kemungkinan terjadi menunjukkan angka 5,00 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat besar* artinya kemungkinan sangat besar terjadi risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *ketiga*. Dalam hal ini risiko pencairan upah yang jauh dari desa penerima berada pada tingkat *moderate*.
 10. Risiko sulit menerapkan aspek pentingnya sanitasi kemungkinan terjadi menunjukkan angka 3,78 dimana risiko ini dalam tingkat *sedang* artinya risiko bisa terjadi bisa juga tida terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko sulit menerapkan menerapkan aspek pentingnya sanitasi berada pada tingkat *minor*.
 11. Risiko waktu penyerahan berkas dan waktu transaksi keuangan (OB dan upah tukang) terlalu lama sedangkan toko bangunan dan tukang harus segera dibayarkan kemungkinan terjadi menunjukkan angka 4,11 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya risiko kemungkinan besar terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kesatu*. Dalam hal ini risiko waktu penyerahan berkas dan waktu transaksi keuangan (OB dan upah tukang) terlalu lama sedangkan toko bangunan dan tukang harus segera dibayarkan berada pada tingkat *insignificant*.
 12. Risiko adanya perbaikan SK, maka ada beberapa penerima yang belum bisa proses transaksi dan menunggu SK baru kemungkinan terjadi menunjukkan angka 4,3 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya kemungkinan besar risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kesatu*. Dalam hal ini risiko adanya perbaikan SK, maka ada beberapa penerima yang belum bisa proses transaksi dan menunggu SK baru berada pada tingkat *insignificant*.
 13. Risiko kurangnya swadaya dari penerima kemungkinan terjadi menunjukkan angka 3,33 dimana risiko ini dalam tingkat *sedang* artinya risiko bisa terjadi atau bisa tidak terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *ketiga*. Dalam hal ini risiko kurangnya swadaya dari penerima berada pada tingkat *moderate*.
 14. Risiko SDM kurang karena penerima bantuan sudah lansia menunjukkan angka 1,22 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat kecil* artinya kemungkinan sangat kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *ketiga*. Dalam hal ini risiko SDM kurang karena penerima bantuan sudah lansia berada pada tingkat *moderate*.
 15. Risiko kepala keluarga yang sedang pergi bekerja atau merantau kemungkinan angka 0,89 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat kecil* artinya kemungkinan sangat kecil terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *ketiga*. Dalam hal ini risiko kepala keluarga yang sedang pergi bekerja atau merantau berada pada tingkat *moderate*.
 16. Risiko keluarga penerima bantuan meninggal dunia kemungkinan angka 0,33 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat kecil* artinya kemungkinan sangat kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *keriga*. Dalam hal ini risiko keluarga penerima bantuan meninggal dunia berada pada tingkat *moderate*.
 17. Risiko penerima bantuan melahirkan kemungkinan angka 0,33 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat kecil* artinya kemungkinan sangat kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *keriga*. Dalam hal ini risiko penerima bantuan melahirkan berada pada tingkat *moderate*.

18. Risiko pengiriman bahan bangunan yang lama kemungkinan angka 2,11 dimana risiko ini dalam tingkat *kecil* artinya kemungkinan kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko penerima bantuan melahirkan berada pada tingkat *minor*.
19. Risiko pengerjaan RAB tidak cocok kemungkinan angka 2,00 dimana risiko ini dalam tingkat *kecil* artinya kemungkinan kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kesatu*. Dalam hal ini risiko pengerjaan RAB tidak cocok berada pada tingkat *insignificant*.
20. Risiko kesalahan pemasangan/spek material kemungkinan angka 2,44 dimana risiko ini dalam tingkat *kecil* artinya kemungkinan kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kesatu*. Dalam hal ini risiko kesalahan pemasangan/spek material berada pada tingkat *insignificant*.
21. Risiko komunikasi kurang lancar antara penerima bantuan, pendamping dan pemerintah desa kemungkinan angka 3,78 dimana risiko ini dalam tingkat *sedang* artinya risiko bisa terjadi atau bisa tidak terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko komunikasi kurang lancar antara penerima bantuan, pendamping dan pemerintah desa berada pada tingkat *minor*.
22. Risiko komunikasi antara organisasi petugas kurang kemungkinan angka 2,67 dimana risiko ini dalam tingkat *kecil* artinya kemungkinan kecil risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko komunikasi antara organisasi petugas kurang berada pada tingkat *minor*.
23. Risiko kontrak kegiatan program pendek hanya 4 bulan kemungkinan angka 4,22 dimana risiko ini dalam tingkat *besar* artinya kemungkinan besar risiko terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *kedua*. Dalam hal ini risiko kontrak kegiatan program pendek hanya 4 bulan berada pada tingkat *minor*.
24. Risiko cuaca yang sering hujan kemungkinan angka 5,00 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat besar* artinya kemungkinan risiko sangat besar terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks *keempat*. Dalam hal ini risiko cuaca yang sering hujan berada pada tingkat *significant*.
25. Risiko daerah perbukitan kemungkinan angka 5,00 dimana risiko ini dalam tingkat *sangat besar* artinya kemungkinan risiko sangat besar terjadi. Dampak yang ditimbulkan menghasilkan indeks

keempat. Dalam hal ini risiko daerah perbukitan berada pada tingkat *significant*.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu :

1. Risiko yang teridentifikasi sebanyak 25 faktor. identifikasi risiko dengan 5 sumber risiko alam, risiko sumber daya, risiko waktu, risiko finansial dan risiko administrasi.
2. Penilaian pengaruh risiko sebanyak 8 risiko dengan kategori *very low*, 8 risiko dengan kategori *low*, 6 risiko dengan kategori *medium*, 2 risiko dengan kategori *high*, dan 1 risiko dengan kategori *very high*
3. Risiko dengan tingkat *very high* adalah cuaca yang sering hujan karena memang kondisi alam yang sedang musim hujan. Sedangkan Sebagian besar risiko adalah tingkat *very low* dan *low* sehingga dapat disimpulkan bahwa program BSPS mempunyai risiko sangat kecil dan program dapat berjalan semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, T. Y., Mubarak, M., & Husin, S. (2022). Analisis Frekuensi Risiko Proyek Konstruksi Gedung Pada Faktor-Faktor Sumber Daya. *Journal of The Civil Engineering Student*, 4(2), 176-182.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2021. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kegiatan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. Jakarta: Direktorat Jenderal Perumahan.
- Lepar, F. R., Mandagi, R. J., & Lumeno, S. S. (2018). Model Risiko Pada Tahapan Pelaksanaan Pembangunan Proyek Bangunan Swasta Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Proyek. *Jurnal Sipil Statik*, 6(2)
- Pemerintah Pusat. 1992. UU no 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan pemukiman.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor : 13/PRT/M/2016 tentang Bantuan Stimulan Rumah Swadaya (BSPS) bagi MBR
- Soeharto, I. (1995). Manajemen Proyek dari Konseptual sampai operasional. Jakarta: Erlangga.
- Sujono, M. H. 2021. Analisis Manajemen Risiko Proyek Yang Berpengaruh Terhadap Waktu Pelaksanaan Proyek Pembangunan Hotel Quest By Aston Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 26(1), 64-71.